

***Klèbun Babine'*: Praktik, Gaya Kepemimpinan dan Faktor Pendorong Keberhasilan Memimpin Pemerintah Desa**

Hoiril Sabariman

Departemen Ilmu Sosial, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

Email: hoirilsabariman@student.ub.ac.id

Siti Kholifah

Departemen Ilmu Sosial, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

Yayuk Yulianti

Departemen Ilmu Sosial, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

Wawan Sobari

Departemen Ilmu Sosial, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

Abstract

The village women leader (Klèbun Babine') in Madura is not fully considered. They were merely a symbol and administrative officer. While the policy determinant is on the husband or family of the male party. In contrast, the case study of women Head Village chief Ponteh successfully run the village government without the influence of the husband or family from the male side. The leadership of Klèbun Babine' is not inferior to the village head led by men. The case study revealed the leadership practices, leadership styles and driving factors of Klèbun Babine' in the village government. By doing observation, in-depth interviews and playing documentation revealed that Klèbun Babine's leadership performed by paddling the community as a child, giving freedom to the official village to work well and to tighten on Primary community interests from personal interests. Klèbun Babine' implements the style of masculine-transformational leadership with the hallmark of totality in leading based on Divine value (transcendentalism). The driving factor of Klèbun Babine' success in the first village government are the individual ability, communication to bring out a layer of community, second, community support and active, third, the maximum role of village government. This study shows a new fact about Klèbun Babine' that is not a symbol and administrative officer but it can lead the village government in rural Madura.

Keywords: *Women; Leadership; Head Village*

Abstrak

Perempuan kepala desa (*Klèbun Babine'*) di Madura dipandang sebelah mata. *Klèbun Babine'* di Madura dianggap hanyalah sebagai simbol dan petugas administratif dalam memimpin. Studi kasus kepemimpinan *Klèbun Babine'* Ponteh sukses menjalankan pemerintah desa tanpa adanya pengaruh dari suami atau keluarga dari pihak laki-laki. Bahkan kepemimpinan *Klèbun Babine'* tidak kalah dengan kepala desa yang dipimpin oleh laki-laki. Studi kasus ini mengungkap praktik kepemimpinan, gaya kepemimpinan dan faktor pendorong keberhasilan *Klèbun Babine'* dalam pemerintah desa. Pengamatan langsung, wawancara mendalam dan dokumentasi menunjukkan, praktik kepemimpinan

Klèbun Babine' dengan mengayomi masyarakat seperti anak sendiri, memberikan kebebasan terhadap aparatur desa untuk bekerja dengan baik dan menitikberatkan pada pengutamakan kepentingan masyarakat dari pada kepentingan pribadi. *Klèbun Babine'* menerapkan gaya kepemimpinan *feminin-transformasional* dengan ciri mengayomi dalam memimpin yang berlandaskan nilai ilahi (*Transendentalisme*). Faktor pendorong keberhasilan *Klèbun Babine'* dalam pemerintah desa *pertama*, faktor individu yaitu kapabel, kemampuan komunikasi dan pendekatan kepada semua lapisan masyarakat, *kedua*, dukungan dan peran aktif masyarakat, *ketiga*, peran maksimal pemerintah desa. Studi ini menunjukkan fakta baru tentang *Klèbun Babine'* bukan sebagai simbol dan petugas administratif tetapi mampu memimpin pemerintah desa di perdesaan Madura.

Kata Kunci: Kepemimpinan; Perempuan; Kepala Desa

PENDAHULUAN

Dewasa ini, gerakan emansipasi perempuan tentang tuntutan hak persamaan dengan laki-laki sudah terlihat dalam berbagai bidang kehidupan. Perempuan sudah mulai masuk dalam ranah yang dikuasai laki-laki (Situmorang, 2011; Fitriani, 2015). Masuknya perempuan dalam ranah yang lazim dikuasai laki-laki mulai mengubah persepsi masyarakat terhadap sosok perempuan. Sebelumnya perempuan dianggap sosok yang tidak berdaya, harus dilindungi, bekerja di dapur, selalu ada di garis paling belakang, bahkan perempuan sering dilihat sebagai peran pendukung dalam menjalankan perekonomian keluarga (Hasbullah, 2018).

Salah satu ranah yang lazim dikuasai laki-laki adalah jabatan kepala desa, kini mulai diisi oleh perempuan. Kepala desa dalam bahasa Madura disebut dengan *Klèbun*. *Klèbun* tidak hanya memiliki fungsi sebagai kepala pemerintah di desa, tetapi juga berfungsi sebagai pemberdayaan dan membangun masyarakat. Di Madura, *Klèbun* memiliki kekuatan mobilisasi masyarakat (mengerahkan, menghimbau dan bertindak) lebih kuat dari pada tokoh formal lain dalam pemerintahan. Misal, Camat, Bupati, Polisi dan instansi pemerintah lain (Rozaki, 2004; Wiyata, 2006).

Ketika perempuan menjadi *Klèbun*, praktik kepemimpinan di pemerintah desa menjadi berbeda. Meskipun secara garis besar masih sama, yaitu perempuan ada

pada posisi yang termarginalkan (Hefni, 2013). Ruang publik diberikan bagi perempuan untuk kegiatan-kegiatan yang tidak terlalu berpengaruh bagi pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Sehingga *Klèbun Babine'* dalam sistem pemerintah desa tidak berjalan seperti yang diharapkan. *Klèbun Babine'* hanya perpanjangan tangan dari suami. Selain itu, *Klèbun Babine'* menjadi simbol karena suami tidak dapat mencalonkan, atau sebagai peran pengganti. Penentu dalam mengambil kebijakan tetap ada pada suami atau keluarga (Ahmad & Anwar, 2018; Hidayati, 2014). Selain itu, *Klèbun Babine'* tidak berfungsi sebagaimana layaknya seorang pemimpin mulai dari menentukan kebijakan, kemandirian dalam mengambil keputusan. *Klèbun Babine'* sebagai petugas administrasi, sebagai pemimpin, misal; tanda tangan, menghadiri acara formal atau non formal. Penentu kebijakan atau fungsi *top manager* dalam pemerintah desa dilakukan oleh suami. Meskipun perempuan menjadi kepala desa, tetapi dalam menyelenggarakan tugas dan mengontrol pemerintah desa adalah suami atau keluarga laki-laki (Holilah, 2014).

Praktik kepemimpinan dan gaya kepemimpinan kepala desa di perdesaan Indonesia setidaknya dijelaskan oleh Andika (2019), Ariful (2018), Indrayani, (2015), Kirwanto (2018). Menurut Ariful (2018) gaya kepemimpinan perempuan kepala desa adalah *feminin* dan *transformasional*. Ketika pelaksanaan pemerintah desa, masyarakat dilibatkan

mulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan sampai tahap evaluasi. Kepala desa perempuan sudah berperan cukup baik dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan dan pembangunan desa.

Jika Ariful (2018) lebih fokus pada gaya kepemimpinan kepala desa perempuan dan keterlibatan masyarakat dalam pemberdayaan dan pembangunan, Kirwanto (2018) fokus pada kepemimpinan perempuan kepala desa pada faktor individu. Kepemimpinan perempuan kepala desa yang diterapkan adalah kepemimpinan demokratis dengan kepribadian yang patut dicontoh dan menjadi panutan bagi warga serta aparatur desa yang dipimpinnya. Selain itu, kepala desa perempuan harus ulet dalam urusan anggaran desa, cerdas dalam memecahkan masalah kemudian tegas. Bawahan tidak menganggap perempuan kepala desa mempunyai jiwa yang lemah. Tetapi sebaliknya, melihat perempuan kepala desa adalah individu yang mandiri, jujur, amanah dan memiliki pengetahuan luas. Sehingga perempuan dapat memimpin pemerintah desa dengan optimal.

Penjelasan Karim (2007) tentang suksesnya pemerintah desa yang dipimpin perempuan kepala desa berbeda dengan Ariful (2018) dan Kirwanto (2018). Karim lebih menekankan pada dukungan sosial politik masyarakat terhadap keberhasilan kepemimpinan perempuan kepala desa. Meskipun hadirnya perempuan sebagai pemimpin pemerintah desa, hal ini belum dapat menjamin adanya program dan kebijakan yang mendukung perempuan untuk menjadi mandiri dan sejahtera secara sosial, ekonomi dan pendidikan. Menurut Andika (2019) penyebab utama gagalnya perempuan kepala desa dalam mengelola dan merepresentasikan kepentingan kaum perempuan adalah kurangnya partisipasi perempuan dalam berbagai proses pemberdayaan dan pembangunan, terutama pada saat tahap perencanaan. Selain itu perempuan kepala desa belum bisa menarik

partisipasi secara optimal, khususnya kaum perempuan agar terlibat dalam musyawarah yang dilakukan pemerintah desa.

Tidak hanya di Indonesia, kajian-kajian literatur tentang kepemimpinan perempuan di perdesaan telah banyak dilakukan di berbagai negara. Gobaw (2017), Jalin (2018), Jennings (2018), Kattan (2016), Mehta (2018), Samo (2019). Di perdesaan Pakistan, gaya kepemimpinan perempuan adalah *feminis transformasional*. Meskipun sebagian besar pandangan masyarakat masih menganggap perempuan tidak mampu dan tidak cocok sebagai pemimpin. Pemimpin perempuan berhasil melakukan pembangunan dan pemberdayaan perempuan. Keberhasilan ini karena dukungan pemerintah dalam membuat kebijakan untuk mengurangi kesenjangan gender antara laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat (Samo, 2019). Di perdesaan Rajasthan India, Mehta, (2018) menjelaskan keberhasilan pemimpin perempuan dalam pemerintah desa karena perempuan diberikan fasilitas agar perempuan muncul sebagai pemimpin. Dukungan dari kaum perempuan semakin menguatkan pembangunan perempuan di perdesaan. Gerakan perempuan di tingkat akar rumput dapat mengurangi tekanan masyarakat terhadap pemimpin perempuan, khususnya kaum laki-laki. Sedangkan di perdesaan Ethiopia, perempuan yang menjadi pemimpin cenderung menerapkan gaya kepemimpinan *transformasional*. pemerintah membuat kebijakan yang berpihak terhadap peningkatan peran dan kemampuan perempuan dalam memimpin (Gobaw, 2017).

Penjelasan Jennings (2018) terhadap keberhasilan pemimpin perempuan di perdesaan China disebabkan jaringan sosial yang kuat serta dukungan teman sebaya dalam menjalankan pemerintahan. Selain itu, lingkungan secara khusus berkontribusi untuk membangun kepercayaan diri perempuan yang menjadi pemimpin. Sehingga lingkungan dan jaringan sosial yang ada mempengaruhi praktik

kepemimpinan perempuan. Sedangkan di Malaysia, perempuan yang menjadi pemimpin di perdesaan, gaya kepemimpinan lebih pada kemampuan individu yaitu karakter pribadi, pengambilan keputusan, hubungan antara para pemimpin dan bawahan (Jalin, 2018). Faktor yang mendorong keberhasilan pemimpin perempuan di Saudi karena dukungan Raja Abdullah. Berbagai dukungan diberikan Raja Abdullah agar perempuan yang menjadi pemimpin dapat memainkan peran dalam masyarakat. Secara implisit, perempuan yang menjadi pemimpin dapat menunjukkan keberhasilannya (Kattan, 2016).

Kepemimpinan *Klèbun Babine'* dalam pemerintah desa di desa Ponteh kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan berjalan baik. Setelah melakukan observasi terdapat fenomena menarik. Kegiatan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat pada angka pernikahan usia dini dalam dua tahun terakhir sudah tidak ada. Rata-rata tingkat pendidikan perempuan lebih tinggi dari pada kaum laki-laki. Baik tingkat sarjana, SMA atau SMP. Kondisi usaha kecil menengah (UKM) lebih banyak dilakukan oleh kaum perempuan dari pada laki-laki. Misal, menjahit, pembuatan kue, serta berbagai kegiatan industri rumah tangga lainnya. Selain pembangunan masyarakat, pembangunan infrastruktur seperti berdirinya BUMDES cukup membantu bagi masyarakat. Akses ketersediaan *pestisida* dan *fungisida* menjadi lebih mudah. Studi ini menjelaskan gaya kepemimpinan *Klèbun Babine'*, praktik kepemimpinan *Klèbun Babine'* dan yang terakhir adalah faktor pendorong keberhasilan *Klèbun Babine'* dalam pemerintah desa di perdesaan Madura.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan perspektif studi kasus. Memahami varian fenomena sosial yang lebih spesifik (Creswell & Poth, 2016; Yin, 2013). Fenomena sosial yang spesifik dalam

studi ini adalah kasus *Klèbun Babine'*, mulai dari gaya kepemimpinan, praktik saat menjalankan pemerintah desa, kemudian faktor pendorong suksesnya kepemimpinan dalam pemerintah desa. Sehingga dapat memberikan penjelasan secara lengkap dan detail (*thick description*) terhadap fenomena sosial *Klèbun Babine'*. Penelitian ini dilakukan di Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. Desa Ponteh dipimpin oleh *Klèbun* (kepala desa) Perempuan. Informan penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling* (Creswell & Poth, 2016). Menetapkan ciri-ciri atau kriteria khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian yang sudah dijelaskan di atas. Informan penelitian ini adalah perempuan kepala desa, aparatur desa, masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan.

Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan menggunakan *guide interview* kepada berbagai pihak pemangku kepentingan dan pelaksana kegiatan pemerintahan desa. Dilakukan *Focus Group Discussions* (FGD) dengan kepala desa dan aparatur desa. Observasi juga dilakukan dalam proses pengumpulan data. Setelah data terkumpul, kemudian disusun dan dianalisis sesuai proses melalui reduksi data, penampilan data, verifikasi dan kesimpulan (Creswell & Poth, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian, ada tiga bagian utama yang akan dibahas. Pertama praktik kepemimpinan, kedua gaya kepemimpinan *Klèbun Babine'* dalam pemerintah desa dan bagian yang terakhir adalah faktor pendorong suksesnya *Klèbun Babine'* dalam memimpin pemerintah desa.

Praktik Kepemimpinan *Klèbun Babine'*

Klèbun Babine' saat menjalankan pemerintahan di balai desa, ditetapkan waktunya yaitu Senin-Jum'at dari jam 07-00 sampai 13.00 WIB di balai desa. Hal ini jika tidak ada kegiatan mendadak seperti

kifaye (ada masyarakat yang meninggal dunia), kecelakaan atau masyarakat yang berurusan dengan kepolisian. Saat ada *kifaye/orang* meninggal, *Klèbun Babine'* memang selalu berusaha untuk datang tepat waktu. Terkadang ikut membantu berbagai kegiatan di rumah warga yang meninggal, misal, memandikan jenazah. Jika ada masyarakat Desa Ponteh yang meninggal, *Klèbun Babine'* selalu memprioritaskan dari pada kegiatan lain dan tidak dapat diwakilkan. Selain itu, *Klèbun Babine'* selalu menyumbang beberapa keperluan untuk salah satu warga yang meninggal dunia. Misal, beras, air mineral, gula dan beberapa kebutuhan lain. bantuan ini bersifat pribadi, bukan dari anggaran dana desa. Memang tujuan awalnya untuk sedekah, sehingga dapat membantu beban keluarga yang ditinggalkan. Seperti pemaparan Ibu Ika saat menjalankan pemerintah desa,

“Kalau pendekatan secara kusus tidak ada, hanya saja dalam struktur pemerintahan desa saat bekerja itu tidak ada batasan. Batasan disini adalah tidak ada yang batasan antara pemimpin dan bawahan. Ketika bekerja kami bekerja bersama. Misal; ketika kerja bakti bersih desa, saya juga ikut didalamnya. Jadi saya harus menjadi contoh yang baik bagi rekan-rekan diperangkat desa dan juga masyarakat luas secara umumnya” (Ika, n.d.). Saat bekerja *Klèbun Babine'* tidak ada batasan yang membedakan berdasarkan jabatan dalam pemerintah desa. Semua bekerja bersama-sama, baik sebagai pimpinan yaitu Kepala desa sendiri, bawahan adalah aparat desa dan masyarakat. Misal, ketika kerja bakti bersih desa, *Klèbun Babine'* juga ikut berpartisipasi aktif. Menurut *Klèbun Babine'*, partisipasi aktif dalam kegiatan bersih desa dapat menjadi contoh yang baik bagi rekan-rekan aparat desa dan juga masyarakat Desa Ponteh secara umum. Supaya aparat desa dapat bekerja secara maksimal dan menumbuhkan semangat kebersamaan. *Klèbun Babine'* sering mengadakan pertemuan di luar

kegiatan pemerintahan tidak hanya di balai desa. Sesekali di rumah makan, atau tempat liburan. Kadang memberikan liburan bersama untuk aparat desa, sambil membahas berbagai permasalahan dengan tiap-tiap kepala dusun. Jika masalah yang berhubungan dengan hukum, atau masalah lain lazimnya *Klèbun Babine'* memulai dari kepala dusun yang bersangkutan. Karena kepala dusun yang lebih paham dengan tiap-tiap masyarakat. Baru nanti jika tidak bisa menemukan solusi ditingkat dusun kami rembukkan ditingkat desa.

Saat musyawarah, *Klèbun Babine'* dalam pengambilan keputusan dengan suara terbanyak (*voting*). Misal, saat musyawarah RASTRA (beras untuk masyarakat miskin). Ini musyawarah terakhir yang dilakukan pemerintah Desa Ponteh. Musyawarah dilakukan dengan seksama, karena *Klèbun Babine'* tidak ingin salah langkah dalam mengambil keputusan, sehingga hasil keputusan yang didapat adalah hasil kesepakatan bersama. Sukses atau tidaknya kegiatan itu ditanggung bersama. Istilahnya tidak ada yang diistimewakan atau disalahkan ketika kegiatan tidak berjalan sesuai harapan. Pemerintah Desa Ponteh masih satu suara, memang dalam musyawarah tidak terlalu ada perbedaan yang mencolok dari para aparat desa. *Klèbun babine'* menegaskan jika pemerintah Desa Ponteh itu satu tujuan bersama. Musyawarah ini dilakukan dalam tataran aparat desa, beda lagi jika peserta musyawarah juga melibatkan masyarakat. Misal; musyawarah rembuk desa. BABINSA, tokoh masyarakat, tokoh pemuda juga dilibatkan. Jika saat musyawarah berjalan terjadi banyak perbedaan pendapat, langkah yang dilakukan *Klèbun Babine'* adalah tetap mengutamakan rembuk bersama, mencari pemecahan masalah yang terbaik. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, jika pemerintah Desa Ponteh satu suara. Jadi perbedaan pendapat saat musyawarah jarang terjadi. Berbagai kebijakan yang diambil dengan jalan musyawarah juga

memiliki penilaian yang kurang bagus bagi masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Rahmat, masyarakat Desa Ponteh memaparkan,

“segala sesuatu dengan melibatkan kegiatan musyawarah sudah bagus. Akan tetapi seharusnya kadang bu Klèbun harus bisa mengambil keputusan tanpa musyawarah ketika terjadi sesuatu yang darurat” (Rahmat, n.d.).

Secara umum, dalam menyelesaikan masalah *Klèbun Babine'* selalu menggunakan jalan musyawarah. Baik untuk menemukan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi, atau dalam pengambilan keputusan. Terdapat beberapa tanggapan dari beberapa informan tentang penyelesaian masalah dengan musyawarah. Akibat terlalu sering mengambil jalan musyawarah dalam menentukan kebijakan atau ketika ada menyelesaikan masalah maka *Klèbun Babine'* belum bisa bertindak tegas. Terlihat bahwa *Klèbun Babine'* masih banyak menggunakan perasaan, sehingga kebijakan yang semestinya dapat diselesaikan lebih cepat akan sedikit lambat.

Gaya Kepemimpinan *Klèbun Babine'*

Gaya kepemimpinan merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan kepemimpinan. Dalam hal ini adalah kepemimpinan pada pemerintah desa. Pada temuan penelitian, ditemukan gaya kepemimpinan *Klèbun Babine'* dalam mempengaruhi sikap, perilaku, pikiran, perasaan dan perilaku pemerintah desa. Sehingga aparatur desa, atau masyarakat secara umum dapat bekerja sama secara produktif untuk mencapai tujuan yang dicanangkan pemerintah desa. Menurut *Klèbun Babine'*, ketika memimpin pemerintah desa kuncinya semangat, tulus ikhlas benar-benar ingin mengabdikan diri kepada masyarakat. Karena *Klèbun* ini istilah kasarnya adalah pelayan bagi kepentingan masyarakat. Menurut *Klèbun*

Babine' jika dalam bekerja tidak tulus ikhlas, semua pekerjaan akan menjadi berat. Untuk itu, saat memimpin pemerintah desa dimulai dari niat yang baik. Karena semua itu akan dicatat oleh yang maha kuasa. Selain itu, saat menjalankan pemerintah desa kekompakan bersama seluruh aparatur desa. Karena menurut *Klèbun Babine'* ketika terjadi permasalahan dalam masyarakat, kalau dihadapi secara kompak semua masalah dapat terselesaikan. Penjelasan Ibu Ika tentang gaya kepemimpinan saat menjalankan pemerintah desa sebagai berikut:

“Kalau saya, saat menjalankan pemerintah desa kuncinya ada kekompakan bersama seluruh aparatur desa. Menurut saya bagaimana pun masalah yang dihadapi kalau kita kompak, semua masalah dapat terselesaikan. Saya lebih menggunakan sistem kekeluargaan dalam memimpin. Yang jelas kita menjadi kepala desa harus benar-benar ekstra sabar dalam menghadapi masyarakat. Kemudian kuncinya adalah niat untuk mengabdikan kepada masyarakat” (Ika, n.d.)

Klèbun Babine' mengembangkan gaya kepemimpinan tersendiri yang khas, hal ini disesuaikan karena berbagai tuntutan pekerjaan yang dijalani (Fitriani, 2015; Situmorang, 2011). *Klèbun Babine'* lebih mengedepankan mengayomi (*feminin*) totalitas pengabdian dalam memimpin, dengan berlandaskan nilai-nilai agama yang dianut. Selain itu, gaya kepemimpinan transformasional juga diterapkan. Dimana dijelaskan proses hubungan antara Kepala desa dengan aparatur desa, atau dengan masyarakat didasari oleh nilai-nilai, keyakinan, asumsi mengenai visi dan misi pemerintah desa. Ibu Ika memberikan kebebasan terhadap aparatur desa untuk bekerja dengan baik dan pengabdian yang tinggi. Kemudian menitikberatkan pada

pengutamakan kepentingan masyarakat dari pada kepentingan pribadi (*self interest*).

Ketika menjalankan pemerintahan desa, *Klèbun Babine'* mengembangkan berbagai pendekatan. Misal ketika menghadapi permasalahan, baik antar masyarakat atau masyarakat yang terlibat hukum. Pendekatan dengan aparat desa agar dapat bekerja secara maksimal. Beberapa literatur menjelaskan ciri yang dapat dilihat dari perempuan ketika menjadi pemimpin, *pertama*, perempuan memiliki kemampuan membujuk yang baik. *Kedua*, dapat membuktikan kritikan yang salah. *Ketiga*, semangat kerja tim, perempuan lebih mengedepankan gaya kepemimpinan secara komprehensif dalam menyelesaikan berbagai masalah dan membuat keputusan. *Keempat*, perempuan yang menjadi pemimpin lazimnya percaya diri, persuasif, energik dalam menjalankan kepemimpinan dan berkemauan kuat saat menyelesaikan tugas. *Kelima*, perempuan yang menjadi pemimpin berani dalam mengambil resiko (Fitriani, 2015).

Faktor pendorong suksesnya *Klèbun Babine'* dalam memimpin pemerintah desa

Keberhasilan *Klèbun Babine'* dalam menjalankan pemerintah desa disebabkan beberapa faktor. *Pertama*, faktor individu *Klèbun Babine'*. Meskipun tingkat pendidikan dan pengalaman memimpin sebelum menjadi Kepala desa sedikit, itu tidak menjadi tolak ukur keberhasilan dalam memimpin. Menurut *Klèbun Babine'* kesungguhan dan kemauan yang kuat untuk mengabdikan kepala masyarakat adalah kunci utama. Selain kapabel dalam menjalankan organisasi pemerintah desa, *Klèbun Babine'* mempunyai kemampuan dalam mengkombinasikan semua lapisan masyarakat terhadap program-program pemerintah desa. Hal ini tidak lepas dari komunikasi dan pendekatan *Klèbun Babine'* terhadap masyarakat.

Kedua, dukungan dan kerja sama aparat dalam menjalankan pemerintah desa. *Klèbun Babine'* dalam memimpin lebih menekankan pada prinsip kebersamaan dan kekeluargaan. Meskipun menerapkan pola kekeluargaan, aparat desa dituntut untuk bekerja secara optimal. Sehingga berbagai pekerjaan selesai tepat waktu dan sesuai rencana. Seperti yang dijelaskan Jufriadi salah satu aparat Desa Ponteh,

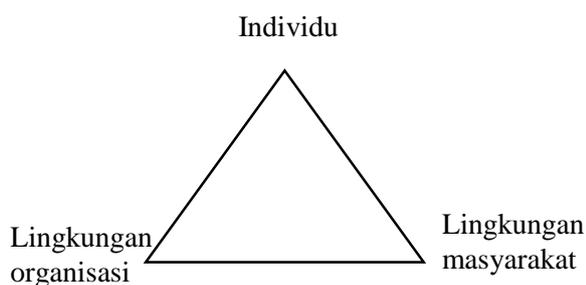
“perangkat desa sangat antusias dengan gaya kepemimpinan Klèbun Babine'. Tepatnya Ibu Klèbun memberikan kelonggaran kepada semua aparat desa, yang penting tidak pernah mengecewakan masyarakat dalam pelayanan. Hal ini mendukung perangkat desa untuk dapat bekerja secara maksimal” (Jufriadi, n.d.). Selain mengembangkan gaya kekeluargaan dalam memimpin, *Klèbun Babine'* juga menerapkan partisipatif. Dalam berbagai kegiatan aparat desa, *Klèbun Babine'* selalu ambil bagian secara pribadi. Menciptakan kerja sama yang serasi, sehingga dapat menumbuhkan loyalitas dan partisipasi dari aparat desa.

Ketiga, dukungan semua lapisan masyarakat mulai dari remaja, tokoh masyarakat, kaum perempuan dan laki-laki dalam berbagai kegiatan pembangunan. Baik pembangunan manusia dalam bentuk pemberdayaan masyarakat atau pembangunan fisik berupa bangunan, jalan, irigasi. Dari penjelasan *Klèbun Babine'* di Desa Ponteh, tidak ada strategi khusus dalam menjalankan pemerintahan desa. Ketika bekerja Ibu Ika selalu mendengarkan, mempertimbangkan dari tiap-tiap sesepuh, tokoh masyarakat, kiai. Baik itu dalam kegiatan pemerintahan atau kegiatan kemasyarakatan. Selain dukungan dari pemerintah kecamatan dan kabupaten, *Klèbun Babine'* juga memerlukan dukungan sosial, budaya dan politik

(Karim, 2007). Sehingga berbagai kebijakan yang dilakukan tidak bertentangan dengan kondisi masyarakat.

Komunikasi yang baik dengan seluruh lapisan masyarakat, serta totalitas dalam memimpin pemerintah desa dapat menjadi dukungan bagi keberlangsungan program-program yang dijalankan. Awalnya, terdapat kendala dalam mensosialisasikan kebijakan yang masih dianggap tabu oleh masyarakat, misal, kesehatan reproduksi remaja, dan pandangan diskriminatif terhadap kaum perempuan. Pendekatan secara intensif, serta sosialisasi secara terus menerus menurut *Klèbun Babine'* sudah banyak merubah pandangan masyarakat. Tidak seperti dulu, masyarakat menganggap perempuan hanya sebatas bagian dapur, mengurus anak dan fungsi reproduksi. Tapi saat ini sudah berubah, hal ini dibuktikan di Desa Ponteh dua periode Kepala desa adalah perempuan. Selain itu, rata-rata pendidikan perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki. Kemudian banyak perempuan yang bekerja menjadi tulang punggung keluarga, ada yang *single mother*.

Bagan 1. Pendukung keberhasilan *Klèbun Babine'* dalam pemerintah desa



Penjelasan faktor pendorong keberhasilan *Klèbun Babine'* dalam bentuk bagan di atas dijelaskan ada keterkaitan semua lapisan masyarakat dalam mendukung suksesnya perempuan ketika menjalankan pemerintah desa. Ketiga faktor ini berjalan bersama. Saat salah satu faktor tidak berjalan optimal, maka program pemerintah desa akan mengalami kendala.

KESIMPULAN

Studi ini menghasilkan temuan yang menolak penjelasan dari (Hidayati, 2014; Holilah, 2014) jika *Klèbun Babine'* dalam praktik menjalankan pemerintah desa sebatas simbol dan petugas administratif dalam memimpin. Sedangkan semua kebijakan dalam pemerintah desa dilakukan oleh suami atau keluarga. Hal ini memang tidak salah, karena di beberapa desa yang dipimpin perempuan memang seperti itu. Namun, beberapa desa yang dipimpin oleh *Klèbun Babine'* ada yang menjalankan pemerintah desa sendiri, mulai dari kebijakan dan pelaksanaan. Pemerintah Desa Ponteh yang dipimpin *Klèbun Babine'* sudah bagus. Hal ini berdasarkan data profil desa, hasil pengamatan dan beberapa penjelasan informan penelitian. Misal; kegiatan kepemudaan seperti Karang Taruna berjalan aktif, kegiatan perempuan seperti PKK dan kemudahan akses modal usaha yang dikelola desa. Selain itu, *Klèbun Babine'* membuat kebijakan yang berpihak pada kaum perempuan. Hal ini berjalan sukses, dapat terlihat dari peran aktif kaum perempuan di pemerintahan desa, perekonomian dan pendidikan. Temuan penelitian memaparkan secara kuantitas tingkat pendidikan kaum perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki, mulai dari SMP, SMA hingga sarjana. Bahkan kegiatan *home industry* selama ini lebih banyak dijalankan oleh kaum perempuan.

Melalui studi ini dapat terlihat gaya kepemimpinan *Klèbun Babine'* di Desa Ponteh Kecamatan Galis kabupaten Pamekasan. Dimana gaya kepemimpinan yang dikembangkan dalam pemerintah desa *feminin-transformasional*. Sedangkan praktik kepemimpinan, *Klèbun Babine'* lebih mengembangkan sikap kekeluargaan, dengan catatan profesionalisme pada tugas masing-masing aparatur desa. Keberhasilan pemerintah desa *Klèbun Babine'* disebabkan oleh tiga faktor. *Pertama*, kemauan kuat perempuan sendiri dalam membangun masyarakat desa, *kedua*, dukungan dan kerja sama aparatur desa,

ketiga, dukungan semua lapisan masyarakat mulai dari kaum remaja, ibu-ibu, bapak-bapak, tokoh masyarakat dalam proses pembangunan, mulai dari perencanaan sampai pelaksanaan.

Untuk itu, sebaiknya dalam memilih atau memberlakukan pemimpin tidak harus membedakan atas dasar jenis kelamin. Tapi lebih pada apa yang dapat dilakukan dan kemampuan dalam memimpin suatu organisasi atau pemerintahan. Dalam kasus ini adalah pemerintah desa. Berdasarkan fakta di lapangan menunjukkan pemerintah desa yang dipimpin oleh *Klèbun Babine'* dapat berjalan bagus. Gaya kepemimpinan perempuan yang dikembangkan malah menjadi nilai positif, misal mengayomi (*feminin*), efektifitas, produktif, partisipatif dan kolaboratif. Berbagai anggapan negatif tentang perempuan misal, lemah dalam mengambil keputusan, tidak tegas, mudah terbawa suasana malah dapat dibuktikan menjadi faktor pendorong suksesnya pemerintah desa yang dipimpinnya.

REFERENSI

- Ahmad, A., & Awar, H. N. (2018). Femininity, Patriarchy and Women Political Representation in Pakistan. *Pakistan Journal of Peace and Conflict Studies*, 3(1), 23–37.
- ANDIKA, V. D. (2019). *Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan dalam Merepresentasikan Kepentingan Perempuan: Studi di Desa Dersansari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang* [PhD Thesis]. Universitas Gadjah Mada.
- Ariful, A. (2018). *Gaya kepemimpinan kepala desa perempuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan infrastruktur di desa Ngestiharjo kecamatan Kasihan kabupaten bantul*. Universitas Muhammadiyah.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Fitriani, A. (2015). Gaya Kepemimpinan Perempuan. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 11(2), 1–22.
- Gobaw, M. K. (2017). Women's Role and Their Styles of Leadership. *International Journal of Educational Administration and Policy Studies*, 9(3), 28–34.
- Hasbullah, H. (2018). Kontribusi Perempuan Pengrajin Tenun Terhadap Ekonomi Keluarga Di Desa Bukit Batu. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 8(2), 213–226–226. <https://doi.org/10.15548/jk.v8i2.204>
- Hefni, M. (2013). Perempuan Madura di antara Pola Residensi Matrilokal dan Kekuasaan Patriarkat. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 20(2), 211–227.
- Hidayati, T. (2014). Kalèbun Bâbiné'Dan Konstruksi Budaya Masyarakat Madura dalam Melestarikan Kekuasaan. *Jurnal Karsa*, 22.
- Holilah. (2014). Fungsi dan gaya Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan di Desa Masaran Banyuates Sampang. *Ejurnal Review Politik*, 04(1), 120–132.
- Ika. (n.d.). *Wawancara*. Klebun Babine, Desa Ponteh.
- Indrayani, I. I. (2015). Risma and an Insight of Ideology in Political Power Narrative. *Scriptura*, 5(1), 31–38.
- Jalin, T. (2018). Women Transformational Leadership: A Case Study in Sabah. *International Journal of Innovation Education and Research*, 6(7), 89–98.
- Jennings, C. (2018). *A Case Study of Women's Leadership Identity Development in a Community of*

- Practice in Rural China* [PhD Thesis]. Northcentral University.
- Jufriadi. (n.d.). *Wawancara*.
- Karim, A. J. (2007). Kepemimpinan Wanita Madura. *MIMBAR, Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 23(2), 221–234.
- Kattan, M. M., de Pablos Heredero, C., Botella, J. L. M., & Margalina, V. M. (2016). Factors of successful women leadership in Saudi Arabia. *Asian Social Science*, 12(5), 94–107.
- Kirwanto, K. (2018). Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan di Desa Mukti Karya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji [PhD Thesis]. UIN Raden Intan Lampung.
- Mehta, M. (2018). Women Leaders in Indian Agriculture: Grassroots Perspective. In *Indian Women in Leadership* (pp. 235–255). Springer.
- Rahmat. (n.d.). *Wawancara*.
- Rozaki, A. (2004). *Menabur kharisma menuai kuasa: Kiprah kiai dan blater sebagai rezim kembar di Madura*. Pustaka Marwa.
- Samo, A. H., Qazi, S. W., & Buriro, W. M. (2019). Labelling them is negating them: A phenomenological study of stereotypes and followers' experiences about women leadership in Pakistan. *Management Research Review*, 42(3), 391–411.
- Situmorang, N. Z. (2011). Gaya kepemimpinan perempuan. *Proceeding PESAT*, 4.
- Wiyata, A. L. (2006). *Carok; Konflik Kekerasan & Harga Diri Orang Madura*. Cetk. Kedua, Yogyakarta LKiS.
- Yin, R. K. (2013). *Studi kasus: Desain & metode*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.